

Research Article

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Fadhillah Izzatun Nisa¹, Tasman Hamami²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22204011009@student.uin-suka.ac.id
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tasmanhamami61@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 25, 2023

Revised : June 16, 2023

Accepted : August 23, 2023

Available online : September 25, 2023

How to Cite: Fadhillah Izzatun Nisa, and Tasman Hamami. 2023. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (3):1374-86. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.548.

Abstract. The curriculum based on its structure contains namely objectives, content, implementation strategy, and evaluation. Curriculum evaluation is an important part that is implemented continuously as a basis for controlling the effectiveness and efficiency carried out to improve the curriculum, especially in the field of Islamic Religious Education (PAI). The purpose of writing this article is to analyze the evaluation of the PAI curriculum. The method used is a literature study in which the search for data sources examines various references related to the evaluation of the PAI curriculum. Based on the results of this study, it was revealed that the absence of an appropriate PAI curriculum evaluation would be an obstacle in realizing the goals, so that the design had to adjust aspects of the PAI curriculum.. Information from the results of the evaluation will determine the status of the next curriculum, either it needs to be revised, or it needs to be changed.

Keywords: Evaluation, Curriculum, Education, Religion, Islam.

Abstrak. Kurikulum berdasarkan strukturnya memuat tujuan, isi, metode pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi kurikulum menjadi salah satu bagian penting yang diterapkan secara berkesinambungan sebagai pijakan dalam mengontrol keefektifan dan efisiensi yang dilaksanakan untuk menyempurnakan kurikulum khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis evaluasi kurikulum PAI. Metode yang digunakan merupakan penelitian literatur yang pencarian sumber datanya mengkaji berbagai referensi rujukan yang terkait dengan evaluasi kurikulum PAI. Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiadaan evaluasi kurikulum PAI yang tepat akan menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan, sehingga rancangan harus menyesuaikan aspek dalam kurikulum PAI. Informasi dari hasil evaluasi akan menentukan status kurikulum berikutnya, antara perlu direvisi, atau harus diubah.

Kata Kunci : Evaluasi, Kurikulum, Pendidikan, Agama, Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan di suatu negara mendapat atensi yang cukup serius. Sistem pendidikan nasional sebagai wujud bahwa kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan seiring perubahan waktu. Kebijakan yang dituangkan tak lain dari hasil gagasan para penggerak pendidikan (Khunaifi, 2019). Pendidikan adalah upaya sadar dan tanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan kehidupan peserta didik agar memiliki tujuan hidup yang hakiki (Nashiruddin & Sumiyati, 2021). Pernyataan tersebut diperkuat dengan hadirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2003b).

Sementara Samino (2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk membina kedewasaan rohani, jasmani, maupun sosial. Indonesia harus berupaya untuk menyatukan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Upaya tersebut dilakukan dengan pendidikan yang merata, seluruh warga negara memiliki hak untuk menimba ilmu, dan setiap kompetensi diarahkan untuk merealisasikan pendidikan yang merata (Susanto, 2009). Jadi dalam penyelenggaraan pendidikan penting memerhatikan asas keadilan. Proses penyelenggaraan tersebut membutuhkan rencana dan panduan yang secara hakikat disebut dengan kurikulum. Segala yang dirumuskan dalam perancangan tidak sedikit dipengaruhi dari pandangan pembuat dengan memerhatikan eksistensi pendidikan (Nasron, 2017).

Kurikulum dalam kaca mata pendidikan, pada mulanya dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai suatu tingkatan. Seiring perkembangan zaman pemaknaan tersebut diperluas sebagai serangkaian program yang dicanangkan instansi pendidikan baik berupa mata pelajaran maupun program kegiatan di luar dan dalam jam pembelajaran (Nasron, 2017). Melihat kurikulum berdasarkan strukturnya, setidaknya terdapat empat komponen utama yaitu tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi (Sudjana, 1989).

Problematisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ditinjau secara praktis antara lain terkait dengan masalah kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, dan adanya dikotomi antara pendidikan umum dengan agama. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan kurikulum yang eksistensinya bersifat wajib pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Adapun cakupan ruang lingkup PAI meliputi: Al-Qur'an, akidah, akhlak, syariah, dan tarikh (Departemen Pendidikan Nasional, 2003a). Pemahaman pendidik terkait kurikulum PAI akan memudahkan dalam mendesaian pelaksanaan dan mencapai tujuan yang diharapkan (Sukmadinata, 1997).

Demi mencapai suatu tujuan kegiatan, maka dilakukan proses evaluasi. Capaian keberhasilan kurikulum PAI dapat diketahui melalui output yang dihasilkan dengan melakukan evaluasi. Pengertian evaluasi dalam kurikulum PAI dimaknai sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara

sistematis dan terencana sebagai alat untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum PAI yang telah dilaksanakan. Setidaknya terdapat tiga alasan menurut Idrus bahwa kurikulum memerlukan evaluasi. *Pertama*, ditinjau dari segi proses, adanya interdependensi antara ketiga komponen kurikulum (tujuan, materi, dan metode) yang semestinya dilaksanakan. *Kedua*, dilihat dari sudut profesionalisme tugas kependidikan bahwa kegiatan evaluasi menjadi salah satu ciri pendidik profesional. *Ketiga*, secara kelembagaan kegiatan pendidikan merupakan serangkaian manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating* (Idrus, 2010).

Selanjutnya menurut Worthen dan Sanders (1987) peranan evaluasi dalam pendidikan secara urut yaitu sebagai dasar pengambilan kebijakan, alat dalam mengukur prestasi siswa, mengevaluasi kurikulum, mengakreditasi sekolah, memantau pemanfaatan dana masyarakat, memperbaiki materi dan program pendidikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi kurikulum menjadi salah satu bagian penting yang diterapkan secara berkesinambungan agar dapat dijadikan pijakan dalam mengontrol keefektifan dan efisiensi yang dilaksanakan sebagai alat untuk menyempurnakan kurikulum khususnya pada bidang PAI ke depannya.

Berbagai penelitian telah banyak mengulas terkait dengan evaluasi kurikulum PAI, diantaranya pada artikel jurnal yang menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum tematik PAI di TK-IT Buah Hati dan RA Bina Insani Sintang telah dilaksanakan dengan baik sehingga mencetak penerus yang memiliki karakter taqwa, cerdas, dan mandiri. Adapun kurikulum tematik PAI yang di evaluasi merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan menyesuaikan visi dan misi lembaga tersebut (Hasan et al., 2021). Penelitian berikutnya berupa tesis yang ditemukan beberapa hal yaitu perencanaan kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang mempertimbangkan latar belakang, sumber, konsep, tujuan, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Adapun pelaksanaan kurikulum PAI melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI diterapkan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum PAI dengan melibatkan pihak internal dan eksternal (Saifulloh, 2011). Analisis evaluasi kurikulum PAI juga dilakukan di SMP Muhammadiyah 20 Medan menggunakan model CIPP yang bertujuan untuk mengevaluasi konteks, masukan, proses, dan hasil kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluative (Devi Umi Solehah, Ali Imran Sinaga, 2022). Fokus pada penulisan artikel ini adalah menganalisis evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengupas tujuan, fungsi, hingga model evaluasi kurikulum PAI agar pelaksana mampu lebih bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu, analisis evaluasi kurikulum sejatinya mampu menyelaraskan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat dijadikan rujukan misalnya dalam melakukan penelitian terapan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sejumlah besar fakta dan data dalam penelitian kualitatif diyakini tersimpan dalam bentuk dokumen, Sebagian besar data yang tersedia

berbentuk, surat-surat, catatan, laporan, foto, dan sebagainya (Haryono, 2020). Sumber data pada artikel ini berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan dan memilih data yang berkorelasi judul penelitian untuk memperoleh kesimpulan (Benuf et al., 2019). Data yang telah terkumpul perlu diinterpretasikan dengan merujuk pada teori umum (Sarmanu, 2019). Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi biasanya berorientasi pada tujuan pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan nasional, kelembagaan, instruksional umum dan khusus berupa kinerja. Meninjau dalam konteks yang lebih luas, evaluasi kurikulum dan evaluasi sistem berbeda-beda sesuai dengan pilihan evaluator itu sendiri. Model evaluasi terus berkembang akibat dari pengukuran yang terus menerus dan keinginan manusia untuk mencoba menerapkan prinsip-prinsip evaluasi ke dimensi yang lebih abstrak dalam bidang pendidikan, perilaku, maupun seni.

A. Evaluasi Kurikulum PAI

Kurikulum mula-mula digunakan dalam dunia olahraga, khususnya pada bidang atletik zaman romawi Kuno di Yunani yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* berarti tempat berpacu. Menurut bahasa latin *curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (Hamalik, 2012). Terjemahan dalam Bahasa perancis kurikulum berasal dari kata *courier* yang diartikan berlari (*to run*) (Arifin, 2014). Sedangkan kurikulum dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *manhaj* yang bermakna jalan terang dilalui manusia dalam kehidupan (Gunawan, 2012). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk meraih medali (Arifin, 2014). Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan jadi sejumlah mata pelajaran oleh peserta didik dari awal sampai akhir program sekolah hingga memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah (Badrut Tamam & Muhammad Arbain, 2020). Pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran (Suparman, 2020).

Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dalam sistem pendidikan, sehingga kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman pelaksanaan pada semua jenjang. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta metode yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003b). Tujuan pendidikan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh paradigma bangsa tersebut. Filosofi hidup yang berbeda antar negara juga menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan. Begitu pula dengan perubahan politik juga mempengaruhi sektor pendidikan yang seringkali berujung pada perubahan kurikulum.

Perubahan yang disebabkan berbagai faktor mengindikasikan dinamisnya suatu kurikulum. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum karena desain pedagogik merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan.

Memahami kurikulum akan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara fisik, intelektual, emosional, sosial, religius, dan lain-lain. (Ramayulis, 2002).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan berdasarkan kaidah agamanya (Elihami & Syahid, 2018). Apabila memecah perkata, maka berdasarkan kamus bahasa Indonesia kata “pendidikan” berasal dari dasar kata “didik”. Pendidikan sebagai kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan diri melalui pembelajaran dan pelatihan (Qadratillah, 2011). Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional dimaknai sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan terhadap peranan di masa depan (Kemenristek Dikti, 2018).

Pendidikan bukan sekedar transmisi informasi berupa pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan proses pembentukan karakter. Pendidikan mencakup tiga tugas utama berupa *transfer of knowledge*, *transfer of culture* dan *transfer of value* (Satriani, 2020). Oleh sebab itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai dalam rangka membentuk kepribadian dengan segala aspek yang cakupannya. Adapun istilah “pengajaran” lebih cenderung pada perolehan keahlian khusus atau spesialisasi (Aladdiin & Kurnia, 2019). Namun, para ahli sepakat bahwa pengajaran merupakan bagian dari pendidikan (Tafsir, 2011). Setiap diselenggarakannya pendidikan, didalamnya terdapat pengajaran. Berdasarkan kedua gagasan tersebut, ajaran agama Islam yang ada di sekolah diberi label Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut tentu memiliki konsekuensi bahwa sudah selayaknya materi pelajaran PAI disampaikan dengan serangkaian proses pendidikan secara utuh, komprehensif, dan saling berkesinambungan karena akan membentuk karakter sehingga dapat dimudahkan dalam kehidupan sampai akhir hayat.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Drajat diartikan sebagai usaha dalam membina peserta didik agar memahami ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dengan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Aziz et al., 2020). Pernyataan tersebut berarti tugas pendidikan agama Islam tidak hanya dibebankan pada usaha memahami atau menghayati ajaran Islam, tetapi termasuk didalamnya menjadikan Islam sebagai pegangan hidup. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian manusia, baik dari segi moral maupun segi keilmuan dan teknis. (Nugraha et al., 2014). Pendidikan agama Islam dengan demikian merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan atau kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejatinya kurikulum pada tingkat pendidikan dasar dan menengah diwajibkan untuk memuat pendidikan agama. Bahkan dipertegas kembali bahwa PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta (Hartati, 2018). Kurikulum PAI merupakan seperangkat rancangan kegiatan dan aturan mengenai isi dan

bahan pelajaran PAI serta metode yang digunakan oleh guru PAI untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Muhaimin (2004) menambahkan, termasuk didalamnya setiap peristiwa yang memiliki dampak terhadap tertanamnya ajaran Islam maupun berkembangnya nilai-nilai Islam atau biasanya berupa terbentuknya suasana religius di sekolah.

Guru menjadi pengembang kurikulum di kelasnya, menerjemahkan dan memodifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum PAI kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, tugas guru tidak sebatas mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih dari itu. Kegiatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran di kelas (Marzuki & Khanifah, 2016). Isi kurikulum tidak hanya segala yang ada dalam mata pelajaran PAI saja, karena mencakup hal lain di luar itu sejauh masih dalam koridor tanggung jawab sekolah untuk diberikan kepada peserta didik seperti kerja keras, disiplin, perilaku kebiasaan belajar yang baik, dan akhlak jujur dalam belajar. Kurikulum PAI terdiri atas beberapa aspek, yaitu Al-Qur'an hadis, akidah, akhlak, fikih (hukum Islam), dan tarikh (sejarah) (Addaroini, 2020).

Kurikulum PAI merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pelaksanaan materi PAI, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diidamkan (Sukmadinata, 1997). Berdasar kepentingan tersebut, kurikulum PAI harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Siklus kurikulum PAI dan implementasinya dapat diketahui ketercapaian tujuannya apabila dilakukan evaluasi kurikulum. Kurikulum PAI seringkali tidak mampu mengikuti perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pembaharuan dan pengembangan kurikulum harus selalu dilakukan secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Berkaitan hal ini, evaluasi kurikulum sangat penting dan menjadi tolok ukur ketercapaian selanjutnya.

Menilik kata evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" akar kata *value* yang memiliki arti nilai atau harga. Adapun dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian (Idrus, 2019). Tujuan dari evaluasi kurikulum PAI adalah perbaikan program pelatihan, pertanggungjawaban pada berbagai pihak, penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Sebagaimana Caracelli menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum bertujuan untuk pengembangan (*development purpose*), pertanggungjawaban (*accountability purpose*), dan pengetahuan (*knowledge purposes*) (Helmi, 2020).

Idealnya, evaluasi menilai hasil implementasi kurikulum seperti seberapa jauh peserta didik memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Senada dengan itu, Ornstein dan Hunkins (2013) berpendapat bahwa evaluasi mengkritik kurikulum beserta implementasinya. Apabila dilihat secara teknis, maka terdapat tiga hal yang berkaitan dengan evaluasi yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga istilah tersebut sering dimaknai sebagai suatu hal yang sama. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil observasi dengan kriteria, penilaian adalah kegiatan menafsirkan dan menggambarkan hasil pengukuran, dan evaluasi adalah penetapan nilai (Akbar et al., 2023). Evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan

berdasarkan fakta/informasi (Mulyasa, 2018). Ibrahim dan Masitoh (2011) menambahkan bahwa konsep evaluasi kurikulum meliputi pengukuran (*measurable*) dan pengkajian (*congruence*) efektivitas kurikulum.

Evaluasi kurikulum menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai serta penggunaan sumber daya (Sukmadinata, 1997). Informasi ini sangat berguna sebagai bahan untuk memutuskan apakah kurikulum masih dalam tahap implementasi tetapi perlu direvisi atau perlu diganti dengan kurikulum baru. Penting juga untuk mengevaluasi kurikulum agar disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan kebutuhan pasar. Selain itu juga merupakan kegiatan yang terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh, dan komprehensif (Mulyasa, 2018). Demikian pula dengan evaluasi kurikulum PAI harus selalu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Persoalan yang kemudian muncul adalah realita yang tidak mampu mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Lain sisi, aktualisasi di lapangan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan agama Islam di sekolah. Kebobrokan kehidupan sosial di Indonesia ditandai dengan tingginya pengguna narkoba, praktek hidup korup, dan gaya hidup materialistik menyudutkan pendidikan agama Islam untuk memikul tanggung jawab ini. Ahmad Tafsir bahkan menyebut terdapat dua belas kelemahan PAI di sekolah (Hatim, 2018).

Banyaknya kritik atas kelemahan pelaksanaan Pendidikan agama lebih banyak menyentuh aspek metodologi PAI disertai orientasinya yang cenderung normative, teoritis, dan kognitif. Hal tersebut berdampak pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat kurang mempunyai relevansi dengan konteks sosial. Oleh karena itu, betapa pentingnya evaluasi kurikulum PAI untuk mewujudkan insan yang memiliki nilai tidak sebatas pada akademisnya tetapi kesalehan pribadinya yang dicerminkan dari akhlakunya.

B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi kurikulum PAI ditujukan untuk memeriksa kinerja secara komprehensif dengan meninjau dari kriteria yang ditentukan. Adapun indikator yang dievaluasi dalam kurikulum tidak sekadar efektif atau tidaknya pelaksanaan kurikulum, tetapi juga menilai relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Disisi lain, kriteria luas atau tidaknya cakupan program evaluasi kurikulum sangat ditentukan oleh tujuan pengadaan evaluasi kurikulum (Lismina, 2017). Apakah untuk mengevaluasi beberapa komponen atau secara keseluruhan. Adapun komponen yang dianggap penting untuk di evaluasi adalah terkait proses dan hasil belajar peserta didik.

Pertama kali fungsi evaluasi kurikulum digaungkan oleh Tyler pada tahun 1949 dengan mengemukakan bahwa hasil evaluasi adalah untuk perbaikan kurikulum (Arofah, 2021). Cronbach dalam Sukmawati (2023) membedakan fungsi kurikulum menjadi dua hal yaitu menyatakan bahwa fungsi kurikulum pertama lebih penting yakni untuk menentukan aspek-aspek kurikulum yang

perlu perbaikan, sementara lainnya lebih berfungsi pada dampak bawaan yaitu dalam memberikan *reward* atau penghargaan atas program yang telah ada di lapangan. Adapun Scriven dalam tulisan yang berjudul *The Methodologi of Evaluation* dikutip oleh Sampurno (2022) membagi evaluasi kurikulum menjadi dua fungsi yaitu formatif dan sumatif. Fungsi formatif untuk melakukan perbaikan kurikulum (*curriculum improvement*). Pada fungsi ini, evaluasi dapat dilakukan pada saat konstruksi maupun implementasi kurikulum. Selanjutnya, fungsi sumatif khusus dilakukan saat kurikulum berada dalam proses pengembangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Cohen dalam Hasan (2009) bahwa dalam pengembangan konstruksi kurikulum, fungsi kurikulum hanya dapat dilakukan pada waktu pengembangan dokumen kurikulum masih dalam status *fluid*.

Manfaat evaluasi kurikulum PAI yaitu untuk mengetahui tingkat kelebihan dan kekurangan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, menetapkan keputusan antara menerima, menolak, atau merevisi program yang telah dicanangkan, dan terakhir untuk memfilter data sebagai dukungan atas keputusan yang diambil. Secara umum, manfaat kurikulum PAI dapat dikategorikan berdasarkan sasarannya, yaitu: (1) manfaat bagi guru adalah untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran; (2) bagi pengguna kebijakan dapat menilai sejauh mana kurikulum terlaksana oleh semua sekolah; dan (3) bagi orang tua dan masyarakat dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan kurikulum dengan menyelaraskan harapan serta aspirasinya. Sukiman dalam Arofah (2021) menyebut manfaat evaluasi kurikulum meliputi: perbaikan terkait substansi, penerapan, dan pengaruh kurikulum.

C. Model Evaluasi Kurikulum PAI

Model evaluasi adalah konsep dan struktur pelaksanaan suatu kegiatan sekaligus sebagai pedoman dalam memahami hingga memberikan rekomendasi atas hasil evaluasi. Wirawan (2016) menyebutkan bahwa model merupakan rancangan kegiatan yang hendak dilakukan atau dapat disebut juga dengan pola. Model evaluasi dapat dimaknai sebagai konsep terstruktur berupa tahapan dalam kegiatan evaluasi dengan cara mengumpulkan informasi, menilai, kemudian membandingkannya sesuai kriteria yang ditetapkan untuk didapatkan kesimpulan dan memberikan rekomendasi. Evaluasi kurikulum PAI terdapat beberapa model yang dapat diterapkan.

Pertama, model CIPP dikembangkan oleh tim yang dipimpin oleh Stufflebeam. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, dan perusahaan (Harlisnawati et al., 2023). Pada model evaluasi kurikulum ini terdapat 4 jenis sebagaimana unsur dalam sebutannya, yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi suatu pengembangan kurikulum. Misalnya, visi-misi sekolah, tujuan serta nilai-nilai ideologi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan (Imansari & Sutadji, 2017). Evaluasi jenis ini memperhatikan setiap yang diperlukan masa kini dan masa depan peserta didik serta penetapan capaian (Stufflebeam & Coryn, 2014). Evaluasi masukan dilakukan dalam mengukur

keberhasilan implementasi kurikulum dengan memberikan rekomendasi atau suatu pertimbangan. Frye dan Hemmer (2012) menjelaskan bahwa pemberi evaluasi menilai tingkat kebermanfaatan dari berbagai faktor penentu kurikulum. Imansari dan Sutadji (2017) kemudian menjelaskan berbagai faktor tersebut yaitu kualifikasi guru, materi, dan struktur kurikulum. Pertimbangan seorang evaluator pada jenis ini dijadikan dasar sebagai penentu kebijakan, apakah kurikulum perlu diganti atau direvisi.

Jenis berikutnya yaitu evaluasi proses yang dilakukan terkait keberlangsungan pengembangan kurikulum. Pada jenis ini seorang evaluator akan bertindak untuk mengumpulkan informasi terkait terlaksananya penerapan kurikulum, baik yang mendukung atau menghambat berlangsungnya proses implementasi kurikulum. Evaluator disini wajib mengetahui berbagai pengaruh yang berhubungan dengan proses kurikulum. Terakhir jenis evaluasi hasil atau *product* yang akan menjadi tolok ukur sejauh mana ketercapaian dalam menerapkan kurikulum. Pada evaluasi jenis ini akan diketahui apakah kurikulum mampu memenuhi sebagaimana target yang dikehendaki atau tidak. Evaluator bertugas untuk mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik kemudian di-*compare* dengan standar yang telah disepakati. Setelah itu, evaluator dapat memutuskan status kurikulum (Imansari & Sutadji, 2017).

Berdasarkan uraian keempat jenis model CIPP dapat dipahami bahwa evaluasi tidak sekadar diterapkan dalam kondisi baru atau hasil dari inovasi, tetapi juga diterapkan sebelum dan sesudah inovasi kurikulum. Model ini mengevaluasi komponen melalui pemecahan program dengan membentuk beberapa bagian untuk memperoleh kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap program. Penekanan pada model CIPP cenderung pada ranah proses evaluasi dibandingkan hasilnya. Evaluasi belajar siswa model CIPP bahkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dalam melihat ketercapaian belajar (Ichsan et al., 2023). Penulis melihat bahwa Stufflebeum menawarkan konsep CIPP dengan memandang evaluasi bukan ditujukan sebagai pembuktian, tetapi untuk memperbaiki.

Kedua, model evaluasi system analis yang dikembangkan oleh Karl Luwig Von. Model ini dikenal dengan *management evaluation model*. Sistem diformulasikan secara linier proses produksi dalam manajemen evaluasi yang mencakup input, proses, keluaran, dan sebab akibat (Wirawan, 2016). Evaluasi masukan (input) untuk menyaring dan menganalisis kecukupan sarana dan prasarana dalam melaksanakan program kegiatan. Evaluasi proses lebih memfokuskan pada berlangsungnya program dan menyiapkan informasi sekiranya perlu diadakan perubahan program. Selanjutnya, evaluasi keluaran mengukur pelaksanaan program. Evaluasi akibat (*outcome*) akan menilai kepastian klien dalam mendapatkan layanan program atau terjadi perubahan. Evaluasi pengaruh (*impact*) yang bertindak dalam menilai setiap perubahan yang terjadi pada klien dan pemangku kepentingan sebagai akibat intervensi dalam program. Berikut ini secara visual ditampilkan bagan alur model evaluasi system analis:



Gambar 1 Model Evaluasi Sistem Analisis
(Wirawan, 2016)

Ketiga, model evaluasi Kirkpatrick meliputi *reaction*, *learning*, *behavior*, and *result* (Nurhayati, 2018). Jenis evaluasi *reaction* mendeskripsikan reaksi seseorang dalam hal ini seperti, guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Selain itu, juga memberikan reaksi terhadap kurikulum. *Learning* mendeskripsikan kontribusi siswa pada pelaksanaan kurikulum, peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ritonga et al., 2019). *Behavior* untuk mengetahui pengaruh adanya perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, *result* mencakup keseluruhan hasil dari implementasi kurikulum (Badu, 2012). Berikut disajikan skema model evaluasi Kirkpatrick.



Gambar 2 Model Evaluasi menurut Kirkpatrick

Berdasarkan ketiga model evaluasi kurikulum PAI diatas, apabila dikaji dan dilakukan perbandingan akan ditemukan banyak kemiripan. Misalnya terkait dengan input, Stufflebeam melalui model CIPP menerjemahkan sebagai langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Demikian dengan Bertalanffy mengartikan input sebagai rencana program dan sarana-prasarana program. Pada tahap proses, seluruhnya menyepakati hal yang sama yaitu menyatakan untuk implementasi program. Berbeda pada tahap produk, model CIPP menyebutnya sebagai hasil dari proses. Sementara Kirkpatrick mengkhususkan sebagai behavior. Adapun pada model system analis lebih spesifik lagi dengan mengkategorikannya menjadi *product* (keluaran) and *outcome* (akibat).

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum akan memberikan data penting bagi perancang dan pembuat kurikulum.. Hal tersebut tentu bersinggungan dengan kelemahan dan kelebihan suatu kurikulum yang telah dibuat dan diterapkan. Evaluasi kurikulum PAI mampu menjadi wasilah untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Urgensi evaluasi kurikulum PAI adalah untuk mewujudkan insan yang memiliki nilai tidak sebatas pada akdemisnya tetapi kesalehan pribadinya yang dicerminkan melalui perangai akhlakunya. Perubahan yang terjadi pada waktu berikutnya akan ditentukan melalui evaluasi kurikulum PAI, mulai dari mengevaluasi tujuan, metode, hingga hasil belajar PAI peserta didik. Pemahaman yang memadai tentang kurikulum PAI akan mempermudah pendidik dalam mendesain dan mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat banyak model kurikulum yang dapat diterapkan dengan menyesuaikan program yang dilaksanakan. Penulis mengutip 3 model yaitu CIPP, analis system, dan model Kirkpatrick. Ketiga model tersebut memiliki kemiripan dan dapat

disederhanakan menjadi konteks, input, proses, dan produk. Hasil evaluasi akan sangat bermanfaat bagi kelayakan kurikulum PAI berikutnya. Selain itu, dapat juga menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan Indonesia khususnya dalam mencetak generasi yang bermutu dan berdaya saing dalam persaingan global dengan memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaroini, R. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Pesantren, Madrasah dan Sekolah. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3.
- Akbar, A., Huda, N., & Hermina, D. (2023). Evaluasi Pendidikan Agama Islam di PTU Banjarmasin Berbasis CIPP. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 99.
- Aladdiin, H. M. F., & Kurnia, A. M. B. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Penelitian Medan Agama*, 10(2), 154.
- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Tawadhu*, 5(2), 221.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyaniti, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 132.
- Badrut Tamam, & Muhammad Arbain. (2020). Inklusif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar*, 3(2), 217-252. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Badu, S. Q. (2012). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(120).
- Benuf, K., Mahmudah, S., & Priyono, E. A. (2019). Metodologi Penelitian Hukum sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 145-160. <https://doi.org/10.24246/jrh.2019.v3.i2.p145-160>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003a). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Puskur Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003b). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.
- Devi Umi Solehah, Ali Imran Sinaga, F. R. (2022). Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMP Muhammadiyah 60 Medan. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 1034-1051.
- Elihami, & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul*, 2(1), 79.
- Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). Program Evaluation Models and Related Theories. *Medical Teacher*, 34(5), 288-299.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Harlisnawati, Efriyanti, L., Supriadi, & Arif, M. (2023). Evaluasi Penerapan Model Supervisi Akademik dalam Rangka Peningkatan Kinerja Guru PAI di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4376.

- Hartati, S. (2018). Konsep Spiritual Parenting dengan Pendekatan Konseling Behavioristik dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 40–52.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hasan, Aslan, & Ubabuddin. (2021). Kurikulum PAI Tematik dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholeh pada Anak Usia Dini (Studi Multi Kasus di TK-IT Buah Hati dan RA Bina Insani Sintang). *Cross-border*, 4(2).
- Hasan, S. H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Sekolah Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *el-Hikmah: Jurnal kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Helmi, A. (2020). Evaluasi Kurikulum Pelatihan Penyusunan Renstra Kementerian ESDM Berdasarkan Kebutuhan dan Harapan Alumni Pelatihan di PPSDMA. *Aparatur*, 4(2), 1.
- Ibrahim, & Masitoh. (2011). *Evaluasi Kurikulum dalam Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Ichsan, Santosa, T. A., Ilwandri, Sofianora, A., & Yastanti, U. (2023). Efektivitas Evaluasi Model CIPP dalam Pembelajaran IPA di Indonesia : Meta-Analisis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 1349–1358.
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 922.
- Idrus, M. (2010). Ujian Nasional Dalam Konsep Evaluasi Pendidikan. *Millah, ed(khus)*, 201–220. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art12>
- Imansari, N., & Sutadji, E. (2017). A Conceptual Framework Curriculum Evaluation Electrical Engineering Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 6(4), 265–269.
- Kemenristek Dikti. (2018). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Khunaifi, M. dan A. Y. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13(2), 1693–5705.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Marzuki, & Khanifah, S. (2016). PENDIDIKAN IDEAL PERSPEKTIF TAGORE DAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Civics*, 13(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Bumi Aksara.
- Nashiruddin, A., & Sumiyati, S. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini Era New Normal Di Kabupaten Pati. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i2.25800>
- Naron. (2017). Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Nuansa*, 2(1705045066), 1–111.
- Nugraha, M. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2014). Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung). *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55–67.

- Nurhayati, Y. (2018). PENERAPAN MODEL KIRKPATRICK UNTUK EVALUASI PROGRAM DIKLAT TEKNIS SUBTANTIF MATERI PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI WILAYAH KERJA PROVINSI KEPULAUAN RIAU. *Andragogi : Jurnal Diklat Teknis*, 6(2).
- Ornstein, & Hunkins. (2013). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Qadratillah, M. T. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). PENERAPAN MODEL EVALUASI KIRKPATRICK EMPAT LEVEL DALAM MENGEVALUASI PROGRAM DIKLAT DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN (BBPP) LEMBANG. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1).
- Saifulloh, A. M. (2011). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA): Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Samino. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Fairuz Media.
- Sampurno, S. (2022). Evaluasi Program SKS dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MAN 4 Bantul. *IJAS: Indonesian Journal of Action Research*, 1(1), 66.
- Sarmanu. (2019). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika*. Airlangga University Press.
- Satriani. (2020). UPAYA SOLUTIF DALAM MENGATASI HAMBATAN PENGIMPLEMENTASIAN KOMPONEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Ibrah*, 9(1).
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey Bass.
- Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, F., Widyaningrum, R., Reksiana, Hasibuan, N., Rahmadi, Kurniawan, F., & Prihastari, E. B. (2023). *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*. Pradina Pustaka.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV Sarnu Untung.
- Susanto, A. (2009). *Menuju Jati Diri Pendidikan yang Mengindonesia*. Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY bekerja sama dengan Gadjah Mada University Press.
- Tafsir, A. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Raja Grafindo Persada.